

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* menurut Spence (1973) menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal.⁴⁶ Menurut Brigham dan Houston teori sinyal mencakup informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor mengenai prospek perusahaan.⁴⁷ Kaitannya dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, teori ini menjelaskan tentang pihak manajemen memberikan informasi kepada *stakeholder* untuk mempengaruhi perilaku mereka. Salah satu informasi yang dapat mempengaruhi *stakeholders* adalah kinerja keuangan yang dapat ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan. Kinerja keuangan yang baik digambarkan melalui laporan keuangan akan memberikan sinyal baik kepada *stakeholder* untuk membuat keputusan untuk berinvestasi.⁴⁸

Konsep tersebut jika ditarik dalam sektor perbankan maka dalam hal ini nasabah atau investor sebagai *stakeholder*, sedangkan pihak perbankan sebagai pihak manajemen. Pihak perbankan sebagai manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kinerja perusahaan terutama dalam kinerja keuangan sehingga berkewajiban untuk memberikan sinyal atau informasi kinerja keuangan kepada nasabah atau investor sebagai *stakeholder* guna mengurangi terjadinya asimetri informasi.

⁴⁶ Agung Dinarjito dan Dinar Arisandy, "Kesehatan keuangan dan Valuasi BJBR Menggunakan Risk Based Bank Rating Method," *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara* 3, no. 1 (2021): 200.

⁴⁷ Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 184.

⁴⁸ Dinarjito dan Arisandy, "Kesehatan Keuangan, 200.

Pihak perbankan sebagai pihak manajemen dan *stakeholder* seperti nasabah atau investor memiliki tujuan yang sama yakni memperoleh keuntungan. Pihak perbankan dalam memperoleh keuntungan melakukan kegiatan pembiayaan yang dananya berasal dari nasabah atau investor. Maka dari itu sangat penting bagi pihak perbankan sebagai pengelola dana dari nasabah atau investor untuk menyampaikan informasi terkait kinerja keuangannya apakah kinerja keuangan perbankan dalam keadaan baik atau buruk. Ketika kinerja keuangan memberikan sinyal baik maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah atau investor atas dana yang diberikan pada perbankan, bahkan bisa menarik mereka untuk menabung atau berinvestasi lagi sehingga dana yang dimiliki perbankan akan bertambah dan bisa digunakan kembali untuk kegiatan pembiayaan guna memperoleh keuntungan. Apabila kinerja keuangan memberikan sinyal buruk maka akan menurunkan kepercayaan nasabah atau investor terhadap perbankan sehingga menurunkan minat mereka akan berinvestasi pada perbankan. Hal tersebut dapat mengurangi dana yang dimiliki perbankan sehingga tidak dapat menjalankan kegiatan penyaluran pembiayaan dengan maksimal guna memperoleh keuntungan.

Usaha yang dapat dilakukan perbankan agar dapat menghasilkan keuntungan agar dapat menarik keputusan nasabah atau investor menabung atau berinvestasi adalah dengan melakukan kegiatan penyaluran pembiayaan. Namun dalam penyaluran pembiayaan terdapat beberapa risiko yang harus dikelola dengan baik oleh pihak perbankan agar mendapat keuntungan yang maksimal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah atau investor. Menurut Kasmir perbankan menghadapi dua jenis risiko keuangan saat menyalurkan pembiayaan dalam rangka

memperoleh profitabilitas, yaitu risiko kredit pembiayaan dan risiko likuiditas.⁴⁹ Bank Indonesia selaku regulator perbankan mengumumkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, bahwa Bank Umum wajib melakukan penilaian sendiri tingkat kesehatan bank pendekatan risiko yakni dengan metode RGEC yakni *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.⁵⁰ *Risk profile* atau risiko profil yang dapat diukur dengan rasio keuangan adalah risiko pembiayaan yang diproksikan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko likuiditas yang diproksikan oleh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Ketika perbankan mampu mengelola risiko pembiayaan dan risiko likuiditas dengan baik maka akan meningkatkan keuntungan yang diukur oleh rasio profitabilitas sehingga mampu meningkatkan kepercayaan nasabah atau investor kepada perbankan untuk menabung atau menginvestasikan dananya kepada perbankan.

B. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Perbankan syariah sebagai lembaga *intermediary* yang mendistribusikan pembiayaan kepada masyarakat terancam oleh risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya gagal bayar oleh nasabah karena suatu keadaan tertentu sehingga mereka tidak bisa menyelesaikan kewajibannya untuk menutup margin serta menyelesaikan tanggungannya, sehingga pihak perbankan tidak bisa menerima pengembalian yang seharusnya diterima dari nasabah pada saat itu. Risiko pembiayaan tersebut

⁴⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 115.

⁵⁰ Bank Indonesia, *PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

dinamakan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF).

Tingkat kolektabilitas pembiayaan di masukkan dalam lima kategori:⁵¹

- a. Lancar, yakni penutupan pembiayaan dan bagi hasil tepat waktu, tidak terdapat pembiayaan yang terlambat, serta mematuhi persyaratan perjanjian atau akad.
- b. Dalam perhatian khusus, yakni pembayaran pembiayaan pokok dan margin terlambat hingga sembilan puluh hari, namun yang bersangkutan masih memiliki ikhtiar melaporkan keuangan dengan tertib.
- c. Kurang lancar, yakni penutupan pembiayaan terlambat atau bagi hasil melebihi sembilan puluh hari sampai seratus delapan puluh hari.
- d. Diragukan, yakni pembayaran pembiayaan pokok dan bagi hasil terlambat melampaui seratus delapan puluh hari hingga dua ratus tujuh puluh hari.
- e. Macet, yakni pembayaran pembiayaan pokok dan bagi hasil terlambat melampaui dua ratus tujuh puluh hari serta tidak adanya pengikat jaminan.

2. Penyebab *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh manajemen dalam perbankan itu sendiri, sehingga perlu dilakukan pengkajian Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh perbankan. Sedangkan faktor eksternal bisa disebabkan oleh debitur, sehingga sebelum memberikan pembiayaan penting untuk dilakukan analisis calon debitur. Analisis yang bisa diterapkan pada calon debitur adalah analisis 5C, yakni:⁵²

⁵¹ Trisanidi P, *Transaksi Bank* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 105.

⁵² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 102.

- a. *Character*, yakni analisis yang dilakukan pada calon debitur apakah memiliki karakter atau kepribadian yang baik atau tidak.
 - b. *Capacity*, yakni analisis yang dilakukan pada calon debitur terkait kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajibannya dari penghasilan yang diperoleh.
 - c. *Capital*, yakni analisis yang dilakukan pada calon debitur terkait *self capital* atau kekayaan yang dimiliki calon debitur sehingga dapat meyakinkan bank dalam pemberian pembiayaan.
 - d. *Collecteral*, yakni analisis terhadap jaminan yang diberikan calon debitur kepada pihak bank.
 - e. *Condition*, yakni analisis yang dilakukan terhadap kondisi perekonomian calon debitur yang dapat dijadikan acuan apakah bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak bank atau tidak, sehingga dapat dijadikan pertimbangan pihak bank untuk memberikan pembiayaan.
3. Cara mengatasi *Non Performing Financing* (NPF)

Ketika pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) sudah terjadi, maka bisa dilakukan langkah mitigasi dimulai dengan *rescheduling*, yakni pihak perbankan bisa menwarakan perpanjangan jangka waktu pembiayaan atau angsuran. Mitigasi *kedua*, *reconditioning* yakni dengan meringankan debitur dengan cara penambahan fasilitas pembiayaan hingga penjadwalan dan persyaratan kembali. Mitigasi *ketiga*, *restructuring* yakni mengubah syarat pembiayaan bisa berupa perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan persyaratan lainnya. Mitigasi *keempat*, kombinasi yakni menggabungkan langkah mitigasi sebelumnya. Mitigasi *kelima*, eksekusi barang agunan dengan cara

menjual atau melelang barang jaminan demi melunasi kewajiban debitur yang belum terselesaikan.⁵³

4. Pengukuran *Non Performing Financing* (NPF)

Rumus yang dapat dipakai dalam pengukuran rasio *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rumus di atas menjelaskan bahwa nilai rasio *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh dari total pembiayaan bermasalah dibagi dengan total seluruh pembiayaan. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang ditoleransi Bank Indonesia adalah maksimal mencapai nilai 5%, jika melampaui nilai 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang berkaitan. Berikut adalah kriteria penilaian kesehatan rasio *Non Performing Financing* (NPF):

Tabel 2.1: Kriteria Penilaian Kesehatan *Non Performing Financing* (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

(Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014)⁵⁴

5. Konsep *Non Performing Financing* (NPF) dalam Pandangan Islam

Timbulnya pembiayaan bermasalah bisa disebabkan oleh pihak perbankan maupun pihak nasabah. Mengantisipasi hal tersebut bisa saja dilakukan

⁵³ Ibid., 122.

⁵⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

pengukuran dengan melakukan pencatatan. Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 282-283:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ.....

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya.....”⁵⁵

Berdasarkan ayat di atas bahwa dalam berutang piutang diharuskan melakukan pencatatan. Implikasi ayat tersebut jika ditarik dalam sektor perbankan adalah kegiatan penyaluran pembiayaan dalam perbankan syariah sama halnya dengan kegiatan berutang piutang, sehingga dalam prosedurnya diperlukan untuk melakukan pencatatan guna mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah.⁵⁶

C. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

1. Pengertian *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menimbang komposisi pembiayaan yang didistribusikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga.⁵⁷ Kemampuan likuiditas perbankan dapat dikatakan rendah apabila *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menampilkan angka yang tinggi dikarenakan jumlah dana pihak ketiga digunakan untuk penyaluran pembiayaan. Sebaliknya, ketika *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menampilkan angka yang rendah menunjukkan keefektifan penyaluran pembiayaan kurang.

⁵⁵ Qur'an Kemenag, “Q.S. Al-Baqarah Ayat 282-283,” *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=282&to283> (Diakses pada tanggal 17 Juni 2024).

⁵⁶ Anisa Zulfah Ahmad, “Al-Baqarah Ayat 282: Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah,” *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi* 1, no. 2 (2023): 125–128.

⁵⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 319.

2. Pengukuran *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rumus yang dapat diterapkan dalam pengukuran rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rumus di atas menjelaskan bahwa nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* diperoleh dari total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga. Berikut adalah kriteria penilaian kesehatan rasio *Financing to Deposit Ratio*:

Tabel 2.2: Kriteria Penilaian Kesehatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{FDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} > 120\%$

(Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014)⁵⁸

3. Konsep *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam Pandangan Islam

Bank syariah merupakan lembaga yang berorientasi pada perolehan keuntungan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan penyaluran dana berbentuk pembiayaan. Kegiatan tersebut untuk menghindari terjadinya pengangguran dana atau pembekuan dana yang dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan yang seharusnya diperoleh bank syariah.

⁵⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

Berdasarkan Q.S. At-Taubah ayat 34:

..... وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: “..... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”⁵⁹

Ayat di atas dijelaskan bahwasannya dilarang menimbun harta dan dianjurkan untuk mempergunakannya dengan cara yang baik. Implikasi ayat tersebut dalam sektor perbankan adalah bank syariah untuk mencegah pembekuan dana melakukan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Dana tersebut dapat tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana. Hasil penyaluran dana tersebut dapat meningkatkan keuntungan perbankan dan dapat menolong nasabah yang membutuhkan dana.⁶⁰

D. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan sebagai penilaian laba yang yang diperoleh suatu entitas. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk menimbang kemampuan perusahaan dalam menerima keuntungan dengan menggunakan aset atau modalnya.⁶¹ Menurut Kasmir rasio profitabilitas memiliki beberapa kegunaan baik bagi kepentingan internal perusahaan maupun pihak eksternal. Berikut adalah beberapa kegunaan atau tujuan rasio profitabilitas:

⁵⁹ Qur'an Kemenag, “Q.S. At-Taubah Ayat 34,” *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=34&to=34> (Diakses pada tanggal 17 Juni 2024).

⁶⁰ Misbahul Munir dan Arofatul Mukaromah, “Motivasi Berinvestasi dalam Al-Qur'an,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2022): 247.

⁶¹ Dermawan dan Djahotman, *Analisis Rasio*, 40.

- a. Berguna untuk menilai dan memperkirakan laba yang diperoleh pada periode tertentu.
- b. Berguna untuk perbandingan profitabilitas dari periode ke periode.
- c. Berguna untuk alat evaluasi pertumbuhan laba per periode.
- d. Berguna untuk memperoleh informasi laba bersih setelah pajak berkaitan dengan modal perusahaan.
- e. Berguna untuk melihat efisiensi penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman dan modal perusahaan.⁶²

Rasio profitabilitas memiliki beberapa bentuk penilaian yang dapat mewakili profitabilitas, diantaranya:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan penjualan dikurangi biaya pokok penjualan lalu dibagi dengan total penjualan.
- b. *Net Profit Margin* (NPM), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan total penjualan.
- c. *Return on Equity* (ROE), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas.
- d. *Return on Asset* (ROA), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan total aset.⁶³

2. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perbankan syariah.⁶⁴ Berikut adalah penjelasannya:

⁶² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 199.

⁶³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2018), 193.

⁶⁴ Dewi dan Sudarso, "Analisis Profitabilitas, 61.

- a. Faktor internal merupakan faktor spesifik dari pihak manajemen perbankan sehingga bisa dikendalikan pihak manajemen perbankan.⁶⁵ Berikut adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas:
- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yakni rasio kinerja bank yang dipakai untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang memiliki risiko.
 - 2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yakni rasio kinerja bank yang dipakai untuk mengukur likuiditas bank dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana yang diterima atau dari dana pihak ketiga (DPK)
 - 3) *Non Performing Financing* (NPF), yakni rasio kinerja bank yang dipakai untuk mengukur risiko pembiayaan dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan.
 - 4) Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), yakni rasio kinerja bank yang dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan aktiva yang dimiliki dengan membandingkan biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh.⁶⁶
- b. Faktor eksternal merupakan faktor di luar kuasa pihak manajemen perbankan sehingga tidak bisa dikendalikan pihak manajemen.⁶⁷ Berikut adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas:

⁶⁵ Jazila, Widodo, dan Hasanah, "Analisis Pengaruh, 124.

⁶⁶ Basir, Siregar, dan Lestari, "Analisis Faktor, 150.

⁶⁷ Dayanti dan Indrarini, "Faktor Internal, 167.

- 1) Suku bunga (*BI rate*), yakni suku bunga instrumen yang ditetapkan oleh Bank Indonesia secara periodik dalam kurun waktu tertentu digunakan sebagai sinyal dalam kebijakan moneter.
- 2) Inflasi, yakni proses meningkatnya harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian.
- 3) Nilai tukar (*kurs*), yakni perbandingan nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan nilai mata uang negara lain.
- 4) Produk Domestik Bruto (*PDB*), yakni indikator yang menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan mengukur barang dan jasa akhir yang diproduksi dengan sumber daya dalam suatu negara dalam periode tertentu.⁶⁸

Sumber utama keuntungan perbankan yang diukur oleh rasio profitabilitas berasal dari hasil kegiatan penyaluran pembiayaan. Menurut kasmir, perbankan menghadapi dua jenis risiko keuangan saat menyalurkan pembiayaan dalam rangka memperoleh keuntungan, yaitu risiko pembiayaan dan risiko likuiditas.⁶⁹

Berikut adalah penjelasan terkait risiko pembiayaan dan risiko likuiditas:

- a. Risiko pembiayaan merujuk pada kemungkinan terjadinya masalah akibat debitur tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam melunasi pembiayaan pada bank.⁷⁰ Risiko pembiayaan dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) yang diatur dalam PBI No.

⁶⁸ Basir, Siregar, dan Lestari, "Analisis Faktor, 150.

⁶⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 115.

⁷⁰ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 1*, 67.

13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

- b. Risiko likuiditas timbul akibat ketidakmampuan suatu entitas memenuhi kewajiban jangka pendeknya berupa dana pihak ketiga kepada nasabah.⁷¹

Risiko likuiditas dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) yang diatur dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dapat diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

3. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang merepresentasikan keuntungan yang dihasilkan dari jumlah aktiva yang dikelola perusahaan.⁷² Rasio tersebut menggambarkan kemampuan aset dalam memperoleh laba. Rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan total aset.⁷³

Nilai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang mereka miliki dengan efisien dalam rangka menghasilkan laba yang mencerminkan bahwa manajemen perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengalokasikan sumber daya berupa aset dan memiliki keputusan keuangan yang cerdas. Memiliki rasio *Return on Asset* (ROA) yang tinggi mengindikasikan posisi yang kuat terkait aset, yang bisa menjadi aset yang strategis dalam pertumbuhan dan pendukung ekspansi bisnis. Rasio *Return on Asset* (ROA) yang lebih rendah mengindikasikan bahwa

⁷¹ Fahmi, *Manajemen Risiko*, 115.

⁷² Kasmir, *Pengantar Manajemen*, 115.

⁷³ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015), 193.

perusahaan berkemungkinan menghadapi kendala dalam mengelola aset yang dimilikinya.⁷⁴

4. Pengukuran *Return on Asset* (ROA)

Rumus yang dapat dipakai dalam pengukuran rasio *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:⁷⁵

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus di atas menjelaskan bahwa nilai rasio *Return On Asset* (ROA) diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset. Berikut adalah kriteria penilaian kesehatan rasio *Return On Asset* (ROA):

Tabel 2.3: Kriteria Penilaian Kesehatan *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

(Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014)⁷⁶

5. Konsep *Return On Asset* (ROA) dalam Pandangan Islam

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang berorientasi pada keuntungan. Kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan merupakan salah satu cara untuk memperoleh keuntungan. Pembiayaan merupakan salah satu aset yang dimiliki perbankan syariah. Berdasarkan Q.S. Al-Hadid ayat 25:

⁷⁴ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2015), 25.

⁷⁵ Sudana, *Manajemen Keuangan*, 25.

⁷⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ

فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”⁷⁷

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan manusia bekal hidup dan perintah untuk menggunakan akal pikiran dan sumber daya untuk kehidupan yang sejahtera. Implikasi ayat tersebut jika ditarik dalam sektor perbankan adalah melakukan kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan untuk berkembang dengan memperoleh keuntungan. Dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang diberikan oleh Allah SWT, mempergunakan fikiran untuk menentukan keadilan, dan saling tolong menolong.⁷⁸

E. Hubungan Non Performing Financing (NPF) dengan Profitabilitas

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan kemungkinan terjadinya gagal bayar oleh nasabah karena suatu keadaan tertentu

⁷⁷ Qur'an Kemenag, “Q.S. Al-Hadid Ayat 25,” *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/57?from=25&to=29> (Diakses pada tanggal 17 Juni 2024).

⁷⁸ Annisa Rahma Febriyanti dan Atina Shofawati, “Pengaruh Variabel Internal Bank Dan Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018),” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 7, no. 8 (2020): 1458–1459.

sehingga mereka tidak bisa menyelesaikan kewajibannya untuk menutup margin serta menyelesaikan tanggungannya, sehingga pihak perbankan tidak bisa menerima pengembalian yang seharusnya diterima dari nasabah pada saat itu.⁷⁹ *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang merepresentasikan keuntungan yang dihasilkan dari jumlah aktiva yang dikelola perusahaan.⁸⁰ Rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah apabila tidak dikelola dengan baik dan jumlah pembiayaan bermasalahnya cenderung tinggi akan berimbas pada penurunan tingkat kesehatan bank dan profitabilitasnya.⁸¹ Menurut Ahmadio rasio *Non Performing Financing* (NPF) rendah, perbankan syariah berpeluang mendapatkan keuntungan atau laba lebih besar. Sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) tinggi perbankan syariah berisiko kehilangan keuntungan atau laba yang dari penyaluran pembiayaan.⁸²

F. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan Profitabilitas

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menimbang komposisi pembiayaan yang didistribusikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga.⁸³ *Return on Asset* (ROA) merupakan merupakan salah satu rasio profitabilitas yang merepresentasikan keuntungan yang dihasilkan dari jumlah aktiva yang dikelola perusahaan.⁸⁴ Menurut Umam besarnya rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempengaruhi keuntungan dari distribusi pembiayaan. Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi mengindikasikan terdapat investasi dana pihak ketiga yang tinggi pula berbentuk pembiayaan. Pembiayaan yang tinggi

⁷⁹ P, *Transaksi Bank*, 105.

⁸⁰ Kasmir, *Pengantar Manajemen*, 115.

⁸¹ Putera, *Hukum Perbankan*, 118.

⁸² Ahmadio, *Manajemen Pembiayaan*, 18.

⁸³ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 319.

⁸⁴ Kasmir, *Pengantar Manajemen*, 115.

berkemungkinan dapat meningkatkan laba yang diukur dengan rasio profitabilitas. Sebaliknya, jika tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rendah mengindikasikan adanya dana menganggur sehingga dapat menyebabkan laba yang diukur menggunakan rasio profitabilitas pada periode tersebut menurun.⁸⁵

G. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan Profitabilitas

Perbankan syariah dalam rangka meningkatkan profitabilitas melalui penyaluran pembiayaan diharuskan mengetahui risiko yang kedepannya akan dihadapi. Bank Indonesia selaku regulator perbankan mengumumkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, bahwa Bank Umum wajib melakukan penilaian sendiri tingkat kesehatan bank pendekatan risiko yakni dengan metode RGEC yakni *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.⁸⁶ *Risk profile* atau risiko profil yang dapat diukur dengan rasio keuangan adalah risiko pembiayaan yang diprosikan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko likuiditas yang diprosikan oleh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Kasmir mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa perbankan menghadapi dua jenis risiko keuangan saat menyalurkan pembiayaan dalam rangka memperoleh profitabilitas, yaitu risiko kredit pembiayaan dan risiko likuiditas.⁸⁷

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) rendah, perbankan syariah berpeluang mendapatkan keuntungan atau laba lebih besar. Sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) tinggi perbankan syariah berisiko kehilangan keuntungan atau laba dari penyaluran pembiayaan.⁸⁸ Nilai *Financing to Deposit Ratio*

⁸⁵ Umam, *Manajemen Perbankan*, 330.

⁸⁶ Bank Indonesia, *PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

⁸⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 115.

⁸⁸ Ahmadiono, *Manajemen Pembiayaan*, 18.

(FDR) yang tinggi mengindikasikan terdapat investasi dana pihak ketiga yang tinggi pula berbentuk pembiayaan. Pembiayaan yang tinggi berkemungkinan dapat meningkatkan laba atau profitabilitas perbankan. Sebaliknya, jika tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rendah mengindikasikan adanya dana menganggur sehingga dapat menyebabkan laba atau profitabilitas pada periode tersebut menurun.⁸⁹

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang dilakukan oleh manajemen perbankan. Semakin besar tingkat keuntungan memberikan sinyal semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan terutama mengelola risiko pembiayaan dan risiko likuiditas. Pengelolaan risiko pembiayaan dan risiko likuiditas yang baik akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal baik bagi para *stakeholder* karena menunjukkan pihak bank mampu mengelola risiko secara efisien sehingga dapat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan menabung atau berinvestasi.

⁸⁹ Umam, *Manajemen Perbankan*, 330.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian bersumber dari data sekunder yang berorientasi pada aspek kuantitatif, dan analisis dilakukan secara kuantitatif dengan maksud untuk menguji hipotesis.⁹⁰ Penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan masing-masing bank. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kausalitas, fokusnya adalah untuk menunjukkan keterkaitan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen.⁹¹ Pengujian regresi berganda dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 26. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan oleh rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen.

B. Populasi dan Sampel

Populasi ialah hasil penggabungan beberapa elemen dalam bentuk peristiwa atau individu dengan karakteristik tertentu, yang kemudian menjadi fokus perhatian seorang peneliti karena dianggap sebagai wilayah penelitian.⁹² Populasi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

⁹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mix Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), dan Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

⁹² Ratna Wijaya Daniar Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif (Buku Ajaran Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen)* (Lumajang: Widya Gema Press, 2021), 60.

Tabel 3.1: Populasi Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Bank Umum Syariah
1	PT Bank Aceh Syariah
2	PT BPD Riau Kepri Syariah
3	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
5	PT Bank Victoria Syariah
6	PT Bank Jabar Banten Syariah
7	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk
8	PT Bank Mega Syariah
9	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
10	PT Bank Syariah Bukopin
11	PT BCA Syariah
12	PT BTPN Syariah
13	PT Bank Aladin Syariah Tbk

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK)

Sampel ialah bagian populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menentukan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan cara yang digunakan untuk mengambil sampel dengan cara mempertimbangkan atau mengambil sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria dengan teknik *purposive sampling* pada penelitian ini adalah:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan dari periode 2020-2022.

Tabel 3.2: Seleksi Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Total
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa keuangan (OJK)	13 Bank Umum Syariah
2	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama periode 2020-2022	2 Bank Umum Syariah
Jumlah Sampel		11 Bank Umum Syariah

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK)

Berdasarkan tabel seleksi kriteria pengambilan sampel pada tabel 3.2, terdapat 11 Bank Umum Syariah yang masuk dalam kriteria pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulan pada periode 2020-2022, sehingga total data yang digunakan pada penelitian ini adalah 3 tahun x 4 kali laporan triwulan x 11 Bank Umum Syariah = 132 data penelitian.

Tabel 3.3: Tidak Memenuhi Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Total
1	PT BPD Riau Kepri Syariah	Beroperasi aktif pada bulan Agustus 2022
2	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk	Beroperasi aktif pada bulan Februari 2021
Jumlah Sampel		11 Bank Umum Syariah

(Sumber: *Website* masing-masing Bank Umum Syariah)

Tabel 3.4: Bank Umum Syariah Memenuhi Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Bank Umum Syariah
1	PT Bank Aceh Syariah
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
4	PT Bank Victoria Syariah
5	PT Bank Jabar Banten Syariah
6	PT Bank Mega Syariah
7	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
8	PT Bank KB Bukopin Syariah
9	PT BCA Syariah
10	PT BTPN Syariah
11	PT Bank Aladin Syariah Tbk

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK)

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat penelitian yang dipergunakan untuk mengukur fenomena atau variabel yang menjadi fokus penelitian.⁹³ Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam analisis ini berupa rasio keuangan yang diperoleh dari laporan triwulan masing-masing *website* resmi Bank Umum Syariah atau *website* laporan publikasi perbankan di Otoritas Jasa keuangan (OJK). Rasio keuangan tersebut mencakup rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap rasio profitabilitas yang diprosikan oleh rasio *Return On Asset* (ROA).

⁹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 178.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan bank Umum Syariah di Indonesia yang terpilih sebagai sampel penelitian. Ada 132 data yang berasal dari data triwulan dari sebelas Bank Umum Syariah periode 2020-2022. Data penelitian ini merupakan data sekunder karena bersumber dari laporan keuangan yang bisa dilihat dari *website* masing-masing Bank Umum Syariah atau *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan guna memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari literatur-literatur maupun tulisan. Dokumentasi diterapkan peneliti untuk memperoleh data melibatkan pengumpulan dan pencarian informasi data sekunder yang bersumber dari situs *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah atau *website* laporan publikasi perbankan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini akan memfokuskan diri pada data yang terkait dengan variabel independen, yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta rasio profitabilitas yang diproksikan oleh rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen.

E. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses yang membuat data lebih mudah untuk dimengerti. Tujuan dari statistik deskriptif adalah memberikan informasi terkait sifat-sifat variabel penelitian serta meningkatkan pemahaman variabel

penelitian.⁹⁴ Informasi tersebut biasanya berupa nilai *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk memperoleh informasi apakah distribusi sampel yang dipilih berasal dari distribusi populasi normal atau tidak. Data dikatakan baik apabila terdistribusi normal. Ketentuan data berdistribusi normal jika nilai signifikan $\alpha > 0,05$.⁹⁵

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memperoleh informasi apakah terdapat korelasi yang tinggi atau tidak antar variabel independen. Apabila variabel independen terindikasi korelasi maka hubungan antara keduanya terganggu. Multikolinearitas dapat dicermati dari nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 maka dinyatakan terbebas dari multikolinearitas.⁹⁶

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memperoleh informasi terkait model regresi residual satu pengamatan terdapat kesamaan dengan pengamatan yang lain atau tidak. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatter plots* sebagai pendeteksi heteroskedastisitas. Ketika grafik *scatter plots* tidak menciptakan pola atau menyebar secara random maka

⁹⁴ Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pusaka Madani, 2020), 1–2.

⁹⁵ Kadir, *Statistika Terapan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 156.

⁹⁶ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 120.

bisa dipastikan tidak mengalami heteroskedastisitas begitu pula sebaliknya. Sebaiknya regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.⁹⁷

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendapatkan informasi apakah terdapat kesalahan pengganggu atau tidak terkait dengan periode sebelumnya.⁹⁸ Autokorelasi dapat diuji menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Menurut Singgih kriteria pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *Durbin Watson* (DW) < -2 artinya terjadi autokorelasi positif.
- 2) Nilai *Durbin Watson* (DW) $-2 < DW < 2$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Nilai *Durbin Watson* (DW) > 2 terjadi autokorelasi negatif.⁹⁹

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antar variabel suatu penelitian tanpa mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi atau variabel yang dipengaruhi.¹⁰⁰ Berikut adalah karakteristik korelasi:

Tabel 3.5: Karakteristik Korelasi

No.	Koeffisien	Kekuatan Korelasi
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Asra dan Sutomo)¹⁰¹

⁹⁷ Herlambang Ramadhani, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

⁹⁸ Timotius Febri dan Toefilus, *SPSS Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 72.

⁹⁹ Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindi, 2019), 207.

¹⁰⁰ Wiwik Sulistyowati dan Cindy Cahyaning Astuti, *Statistik Dasar Konsep dan Aplikasinya* (Sidoarjo: Umsida Press, 2017), 126.

¹⁰¹ Abuzar Asra dan Slamet Sutomo, *Pengantar Statistik II: Panduan Bagi Pengajar dan Mahasiswa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 121.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda diterapkan guna mengevaluasi dampak dari dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Pemodelan ini bersifat mengasumsikan adanya korelasi dalam bentuk garis lurus atau linier antara variabel dependen dan setiap prediktor yang terlibat. Berikut adalah rumus regresi berganda:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

Keterangan:

Y = Nilai dari ROA

X_1 = Nilai dari NPF

X_2 = Nilai dari FDR

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

5. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji T merupakan pengujian yang dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan anggapan variabel yang lain itu konstan. Dasar pengambilan keputusannya adalah secara parsial sebagai berikut:¹⁰²

1) H_0 diterima dan H_a ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau

- $t_{hitung} > -t_{tabel}$.

2) H_0 ditolak dan H_a diterima jika signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau

- $t_{hitung} < -t_{tabel}$.

¹⁰² Sugiyono, *Satatistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 273.

b. Uji F

Uji F berguna untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Uji ini dapat diterapkan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:¹⁰³

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka.
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk memperoleh informasi seberapa besar variabel independen menentukan perubahan nilai variabel dependen. Nilai R^2 dapat dilihat dari tabel bagian nilai R square. Apabila $R^2 = 0$ menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh sama sekali terhadap variabel dependen. Jika R^2 mendekati 1, atau berarti mendekati 100%, mengindikasikan variabel independen memiliki pengaruh kuat terhadap variabel dependen.¹⁰⁴

¹⁰³ Linda Rosalina, *Buku Ajar Statistik* (Padang: Muharika Rumah Ilmuan, 2023), 78.

¹⁰⁴ Kadir, *Statistika Terapan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 182.